

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah awal pendidikan Islam di Indonesia, berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia sekitar abad ke -7 M sampai dengan abad ke-13 M. Islam dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah. Salah satu proses islamisasi dan penyebaran Islam di Indonesia yaitu melalui jalur pendidikan. Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri.¹

Pondok pesantren di Indonesia mulai dikenal sejak zaman walisongo. Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Syaikh Maghribi) dari Gujarat (India) adalah orang yang pertama kali memperkenalkan pesantren di Indonesia. Kemudian dilanjutkan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel), yang merupakan putra dari Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Kondisi keagamaan pada masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran. Ia memanfaatkan kondisi tersebut dengan memainkan proses Islamisasi, dengan mendirikan pusat pendidikan yang kemudian dikenal dengan sebutan pesantren.²

Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang Kyai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan Kyai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kyai menjadi pemimpin

¹ Sarkawi B. Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia* (Surabaya: Airlangga University

² Mukhtar Maksum, *Pesantren, Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 43.

informal di kalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka Kyai menjadi rujukan dan tempat bertanya, tidak saja mengenai agama tetapi juga mengenai maslahe-masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren.³

Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri. Pesantren memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan yang berarti dari zaman ke zaman, generasi ke generasi melalui para santrinya untuk memperjuangkan tegaknya nilai-nilai religius dan mentransformasikannya kedalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dengan tujuan agar kehidupan masyarakat berada dalam keadaan yang seimbang antara aspek duniawinya dan aspek ukhrawinya.

Dari segi historisnya, pesantren bukan sekedar mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia. Pesantren dianggap sebagai budaya Indonesia yang memiliki peran dalam perjuangan bangsa Indonesia. Dalam perkembangannya, pesantren mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, sebagai lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat.⁴

Penyebaran Islam di Jawa Barat, lebih khusus Sumedang sedikit memperoleh titik terang setelah diungkap beberapa tinggalan arkeologi dalam bentuk makam para bangsawan Priangan atau menak serta tinggalan para penyebar Islam, terutama Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati

³ H. Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006).

⁴ H. Mahpuddin Noor, 32.

Cirebon.⁵ Salah seorang penyebar Islam di Jawa Barat yang dipengaruhi Syarif Hidayatullah ialah Syekh Goparana atau Aria Wangsa Goparana di Cianjur kemudian menetap di Subang, di samping Syekh Abdul Muhyi Pamijahan dan Sultan Maulana Hasanudin Banten. Wilayah teritorial penyebaran Islam Goparana selain Subang ialah Purwakarta, Cianjur, Sukabumi, Bogor dan Limbangan sekira tahun 1530-an yang saat itu merupakan wilayah kerajaan Sumedang Larang. Goparana kemudian menetap hingga wafat dan dimakamkan di Sagalaherang Sumedang.

Penyebaran Islam di Sumedang diduga kuat fondasinya banyak dilakukan melalui institusi kerajaan lokal. Keulamaan dan kebangsawanan bersimbiosis mutualisma dalam penyebaran Islam, seperti dilakukan oleh Pangeran Kusumahdinata, atau lebih dikenal sebagai Pangeran Santri alias Ki Gedeng Sumedang. Sosok paling fenomenal terkait ulama plus bangsawan Sunda nampak pada Haji Hasan Mustapa yang dipromosikan menjadi “juru bicara” Islam masa kolonial.

Perkembangan pesantren di Indonesia meluas sampai di Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Sumedang. Terdapat beberapa pesantren yang didirikan di Sumedang dan salah satunya adalah Pondok Pesantren Cikalama. Pondok pesantren ini merupakan salah satu yang tertua di Jawa Barat. Nama Cikalama, merupakan singkatan dari ‘Cikal Bakal Ulama’ karena banyak para ulama yang lahir dari pondok pesantren ini. Pondok pesantren ini memiliki cara belajar mengajar yang tradisional.

Pondok Pesantren Cikalama telah berdiri sejak masa kolonial dan masih eksis dan berkembang hingga saat ini. Pesantren Cikalama menggunakan tradisi kekuasaan turun-temurun. Sistem ini dinilai ampuh

⁵ Aam Abdillah and Gina Luthfiatin, “Sejarah Penyebaran Islam Di Sumedang Melalui Pendekatan Budaya,” *Jurnal Priangan* 1 no 1 (2022): 48–59.

untuk mempertahankan Cikalama sebagai lembaga pesantren baik dalam aspek pengajaran, kepemimpinan maupun doktrin kelembagaan.

Pondok Pesantren Cikalama didirikan 315 tahun sebelum Indonesia merdeka tepatnya pada tahun 1630 oleh Syeikh Abdul Mutholib Kemudian diteruskan oleh keturunannya dan tidak mengalami putus kepemimpinan dalam internal pesantren.⁶ Lokasi Pondok Pesantren Cikalama berada di Dusun Parakanmuncang Rt.03 Rw.03 Desa Sindang Pakuwon Cimanggung Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Tradisi kepesantren di Pesantren Cikalama bukan saja mampu memelihara tradisi keilmuan tradisional, namun juga kepemimpinan tradisional yang dapat memadukan sistem kepemimpinan bangsawan dan ulama tradisional.

Sesuai namanya yaitu “cikal bakal ulama”, pondok pesantren Cikalama sangat berperan dalam pembinaan para santrinya yang akan menjadi pemimpin agama di masa depan.⁷ Para santri dibekali dengan pengetahuan yang luas tentang agama Islam serta keterampilan dalam berdakwah dan memberikan fatwa. Mereka dilatih untuk menjadi ulama yang mampu menjawab tantangan zaman dan menghadapi berbagai perubahan sosial. Dalam hal ini, pondok pesantren cikalama telah mencetak para santrinya menjadi seorang tokoh di dalam masyarakat dan membangun sebuah pondok pesantren di lingkungan masing masing. Adapun pondok pesantren itu yang pertama adalah Pondok Pesantren Buni Sari yang terletak di Dusun Cikahuripan, Cimanggung Kabupaten Sumedang. Kedua, adalah Yayasan Al-Basyari yang terletak di Tanjungsari, Sumedang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkajinya menjadi sebuah judul penelitian **“PERAN PONDOK**

⁶ R. Babam A.M. Wawancara Pada Tanggal 24 Mei 2024.

⁷ R. Babam A.M. Wawancara Pada Tanggal 24 Mei 2024.

PESANTREN CIKALAMA TERHADAP KELAHIRAN KYAI DAN PESANTREN BESAR DI SUMEDANG (1940-2015)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan guna sebagai pembatas dari pembahasan agar tidak meluas, di antara permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Cikalama?
2. Bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Cikalama terhadap pesantren lainnya di Sumedang tahun 1940-2015?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil Pondok Pesantren Cikalama
2. kontribusi Pondok Pesantren Cikalama terhadap pesantren lainnya di Sumedang tahun 1940-2015

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Sejarah dan Perkembangan Pesantren tentu sudah sangat banyak diteliti oleh beberapa peneliti namun tentunya memiliki fokus bahasan yang berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan karena penelitian yang akan dilakukan berfokus peran Pondok Pesantren Cikalama dari tahun 1940-2015. Namun beberapa kajian literatur yang didapatkan mengenai penelitian yang berhubungan dengan tema kajian ini, diantaranya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Herman D. M, Dosen jurusan tarbiyah STAIN Kendari Tahun 2013 dengan judul “Sejarah Pesantren di Indonesia”. Jurnal tersebut membahas mengenai bagaimana lahirnya pesantren di Indonesia diawali dengan munculnya pesantren pada masa walisongo hingga penyebarannya di seluruh Indonesia.
2. Jurnal yang ditulis oleh Saeful Anam pada tahun 2017 dengan judul “Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia”. Jurnal tersebut membahas pilar-pilar

utama dan perkembangan Islam di Indonesia dan membahas pergulatan pendidikan Islam di Indonesia pada masa kolonial.

3. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Resky dan Yayat Suharyat pada tahun 2022 dengan judul “Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama Dan Membina Akhlak Umat Islam Di Perumahan Graha”. Jurnal tersebut membahas peran lembaga pendidikan pondok pesantren salaf di tengah masyarakat perumahan dalam mendidik kader ulama dan membina akhlak umat, kemudian untuk mengetahui berbagai hambatan dalam membina akhlak umat.

E. Metode Penelitian

1. Heuristik

Tahapan pertama yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu tahapan heuristik. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada memperoleh, menemukan dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klarifikasi. Sumber sejarah adalah segala warisan kebudayaan yang berbentuk lisan, tulisan, visual serta baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang akan menunjang proses penelitian.⁸

Sebelum melakukan pengumpulan sumber, sejarawan perlu mengklarifikasikan bentuk sumber yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber akan mempengaruhi tempat/di mana tempat yang bisa ditelusuri.

Dalam penelitian ini, pada tahapan heuristik (mencari dan menemukan) baik sumber primer, sumber sekunder, untuk memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan Peran Pondok Pesantren Ciakalama Terhadap Kelahiran Kiai dan Pesantren Besar di Sumedang (1940-2015).

Peneliti melakukan penelusuran sumber di beberapa tempat dan studi kepustakaan yang pernah di kunjungi adalah Perpustakaan Universitas

⁸ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 93

Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA) Jawa Barat, D, Perpustakaan Ajip Rosidi Bandung, Perpustakaan Buku Musik Batoe Api di Jl. Pramoedya Ananta Toer No. 142A Jatinangor dan *elecrtonic Library*.

Selain melakukan penelusuran tertulis pada tahap heuristik ini juga penulis melakukan kunjungan langsung ke lapangan untuk melakukan penelusuran sumber lisan dengan para saksi atau tokoh yang terkait. Diantaranya adalah Pondok Pesantren Cikalama di Jl. Parakan Muncang-Sindulang Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, Pondok Pesantren Buni Sari, Pondok Pesantren Sukahurip dan Yayasan Al-Basyari untuk menggali informasi serta bukti-bukti yang berhubungan dengan penelitian penulis. Diantara sumber sumber tersebut adalah:

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber yang didapatkan langsung dari pelaku sejarah atau seseorang yang hidup pada saat peristiwa itu terjadi. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang mendukung dalam sebuah penelitian.⁹

1) Sumber Primer Tertulis

a) Arsip

- (1) Profil Pondok Pesantren Cikalama
- (2) Surat Keputusan Pengurus Yayasan Cikalama
- (3) Dokumentasi Akta Pendirian Yayasan Cikalama
- (4) Dokumentasi Penetapan Pembaruan Piagam Statistik Ponpes Cikalama

⁹ Restu Kartiko Widi, *Menggelorakan Penelitian; Pengenalan Dan Penuntun Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

- (5) Dokumentasi Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Cikalama
- (6) Dokumentasi Piagam Statistik Pesantren Cikalama
- (7) Dokumentasi Silsilah Rundayan Keluarga Besar Pondok Pesantren Cikalama
- (8) Dokumentasi Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Al-Basyari Pasantren

2) Sumber Primer Lisan

- a) K.H. R. Muhammad Yuyu Yusuf Pimpinan Pondok Pesantren Cikalama tahun 2017-sekarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2023 pukul 16.30 di Pondok Pesantren Cikalama.
- b) R. Babam A. M (52 tahun) Sekretaris Pondok Pesantren Cikalama. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2023 di kantor sekretariat Pondok Pesantren Cikalama.
- c) Mohammad Baharudin Humas Pondok Pesantren Cikalama. Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Cikalama.
- d) Tatang Alawi Idjazi (64) sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Bunisari. Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Bunisari, Ciamnggung.
- e) Rahmat Hidayat (52 tahun) alumni Pondok Pesantren Cikalama Tahun 1996. Wawancara dilakukan di kediaman bapak Rahmat Hidayat.

b. Sumber Sekunder

1) Buku/Majalah/Koran

- a) Buku Cikalama: Dari Sistem Waris Ke Wakaf karya Dr. Acep Arifudin dan Dr, Hajir Tajiri (Bandung: Jurusan

Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

b) Jurnal Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia yang ditulis oleh Adnan Mahdi yang dipublikasikan tahun 2013.

2) Sumber Lisan

a) Apit Sulaeman (60 tahun) alumni Pondok Pesantren Cikalama Tahun 1990 Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2023 di kediaman bapak Apit Sulaeman.

b) Rahmat Hidayat (52 tahun) alumni Pondok Pesantren Cikalama Tahun 1996. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2023 di kediaman bapak Rahmat Hidayat.

3) Sumber Material/Benda

a) Masjid Pondok Pesantren Cikalama



(Sumber: Hasil digitalisasi pribadi)

b) Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Cikalama



(Sumber: hasil digitalisasi pribadi)

c) Asrama putra Pondok Pesantren Cikalama



(Sumber: hasil digitalisasi pribadi)

- d) Bedug yang telah ada sejak berdirinya Pondok Pesantren Cikalama



2. Kritik

Tahap selanjutnya adalah melakukan kiritik terhadap sumber-sumber yang didapatkan dalam proses penelitian. Terdapat dua aspek yang perlu diteliti yaitu keaslian sumber serta tingkat kebenaran informasi yang didapat. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut dilakukan kritik ekstern. Sedangkan penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah dapat dipercaya atau tidak, dilakukan kritik intern.¹⁰

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern yaitu mencari atau membuktikan kebenaran sebuah fakta mengenai sejarah. Kritik ekstern adalah langkah-langakh untuk menguji dan meneliti sumber-sumber sejarah apakah asli atau sudah mengalami perubahan.

¹⁰ Abdul Rahman Hamid and Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).

Kritik ekstern bertujuan menguji otentisitas atau keaslian suatu sumber. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga sejarawan harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut, mislanya waktu pembuatan dokumen, bahan atau materi dokumen, Aspek ekstern harus dapat menjawab, apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki (otentisitas), apakah sumber itu asli atau turunan (orisinilitas), apakah sumber itu masih utuh atau sudah diubah (soal integritas).¹¹

Sedangkan kritik intern bertujuan untuk mendapatkan sumber yang memiliki tingkat validitas atau keakuratan yang tinggi. Dalam hubungannya dengan kritik intern ini, Louis Gottschalk mengatakan bahwa “setelah menetapkan teks otentik dan menentukan apa yang sungguh-sungguh hendak dikatakan oleh pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi. ia masih harus menetapkan kesaksian itu kredibel, dan jika memang demikian, sejauh mana.”¹²

Langkah pertama dalam kritik intern yaitu menentukan sifat sumber itu (apakah resmi/formal atau tidak resmi/formal). Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber tersebut sebab dia yang memberikan informasi yang dibutuhkan, dipastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Dan ketiga, membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian para saksi yang tidak berhubungan satu dan yang lainnya sehingga informasi yang diperoleh objektif.

1) Kritik Ekstern Sumber Primer

¹¹ Hamid and Muhammad Saleh Madjid.

¹² Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta: Ombak, 2012).

a) Sumber Tulisan

(1) Surat Keputusan Yayasan Cikalama penulis dapatkan langsung dari R. Babam A.M selaku sekretaris Pondok Pesantren Cikalama, yang juga merupakan pelaku dan saksi sejarah dari perkembangan Pondok Pesantren Cikalama. Maka dari itu penulis menilai sumber arsip berupa surat tersebut merupakan sumber yang otentik karena didapatkan langsung dari pelaku dan juga saksi sejarah.

Surat ini berupa lembaran kertas yang terdapat materai dan ditanda tangani oleh R. Dadang Ahmad Shobir selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Cikalama.

(2) Dokumentasi Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Cikalama penulis dapatkan langsung dari R. Babam A. M selaku sekretaris Pondok Pesantren Cikalama. Maka dari itu penulis menilai sumber tersebut merupakan sumber yang otentik karena didapatkan langsung dari pelaku dan saksi sejarah dan juga dalam surat tersebut terdapat tanda tangan dari Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum Dr. Freddy Harris, S.H., L.L.M., ACCS.

b) Sumber Lisan

(1) K.H. R. Muhammad Yuyu Yusuf Pimpinan Pondok Pesantren Cikalama. Beliau masih merupakan keturunan dari sesepuh Pondok Pesantren Cikalama sehingga menjadi saksi dari sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Cikalama. Beliau dalam kondisi sehat dan memiliki kontribusi terhadap perkembangan Pondok Pesantren Cikalama.

(2) R. Babam A. M (52 tahun) Sekretaris Pondok Pesantren Cikalama dan merupakan saksi sejarah. Pesantren

Cikalama. Narasumber dalam keadaan fisik yang sehat dan baik sehingga dapat memberikan informasi-informasi kepada penulis sesuai kesaksiannya dengan sangat baik dan jelas.

- (3) Mohammad Baharudin (63 tahun) Humas Pondok Pesantren Cikalama. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2023 di Pondok Pesantren Cikalama. Narasumber dalam keadaan fisik yang sehat dan baik sehingga dapat memberikan informasi-informasi kepada penulis sesuai kesaksiannya dengan sangat baik dan jelas.

2) Kritik Ekstern Sumber Sekunder

a) Sumber Tulisan

- (1) Surat Keputusan Yayasan Cikalama penulis dapatkan langsung dari R. Babam A.M selaku sekretaris Pondok Pesantren Cikalama, yang juga merupakan pelaku dan saksi sejarah. Dari hasil bacaan penulis, surat keputusan tersebut tentunya memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian penulis karena di dalam surat keputusan tersebut mencakup daftar ketua, wakil ketua hingga para anggota Pondok Pesantren Cikalama. Maka dari itu, sumber berupa surat ini dapat dipercaya dan layak digunakan sebagai sumber primer dan bahan rujukan bagi penulis.

- (2) Dokumentasi Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Cikalama. Surat ini berisi mengenai putusan izin menyelenggarakan pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat dengan mengimplementasikan nilai-nilai Islam.

b) Sumber Lisan

- (1) K.H. R. Muhammad Yuyu Yusuf Pimpinan Pondok Pesantren Cikalama tahun 2017-sekarang. Wawasannya

yang luas penuturannya sesuai dengan bukti-bukti yang ada. Beliau merupakan kelahiran asli Cikalama. Beliau telah hidup di Cikalama

(2) R. Babam A. M (52 tahun) Sekretaris Pondok Pesantren Cikalama. penjelasannya mengenai sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Cikalama sangat sesuai dengan penuturan yang telah dikatakan oleh narasumber sebelumnya, dan penjelasan lainnya sesuai dengan bukti yang ada. Beliau merupakan kelahiran asli Cikalama. Beliau telah hidup di Cikalama selama 52 tahun dihitung sejak tahun 1971.

(3) Mohammad Baharudin (63 tahun) Humas Pondok Pesantren Cikalama. penjelasan lainnya merupakan poin-poin penting dari sejarah perkembangan Pondok Pesantren Cikalama yang mendukung kebenaran penuturan narasumber sebelumnya. Beliau telah hidup di Cikalama sejak tahun 1996.

b. Kritik Intern

Setelah kritik ekstern dilakukan, langkah selanjutnya yaitu kritik intern. Kritik intern adalah proses untuk menguji kebenaran informasi suatu dokumen.¹³ Dengan adanya sumber-sumber yang sudah didapat dari lapangan bahwa sumber yang didapat dinyatakan sebagai sumber primer

1) Kritik intern sumber primer

a) Sumber dokumen

(1) Surat Keputusan Yayasan Cikalama oleh Direktur Jwenderal Pendidikan Islam. Surat tersebut berisi mengenai penetapan

¹³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

pembaharuan piagam statistic pesantren serta kebijakan terkait pendirian dan penyelenggaraan pesantren.

(2) Dokumen Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Cikalama oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Dokumen tersebut merupakan sumber primer karena memberikan informasi tentang pengesahan pendirian Pondok Pesantren Cikalama.

b) Sumber Lisan

(1) K.H. R. Muhammad Yuyu Yusuf Pimpinan Pondok Pesantren Cikalama tahun 2017-sekarang. Beliau dalam keadaan sehat dan memaparkan wawasannya secara jelas dan penuturannya sesuai dengan bukti-bukti yang ada.

(2) R. Babam A. M (52 tahun) Sekretaris Pondok Pesantren Cikalama. sangat sesuai dengan penuturan yang telah dikatakan oleh narasumber sebelumnya, dan penjelasan lainnya sesuai dengan bukti yang ada.

(3) Mohammad Baharudin (63 tahun) Humas Pondok Pesantren Cikalama yang mendukung kebenaran penuturan narasumber sebelumnya.

4. Interpretasi

Tahap interpretasi yaitu proses untuk menafsirkan dan merangkai data dan fakta yang telah dikumpulkan menjadi keseluruhan yang harmonis dan logis serta penafsiran data secara. Peneliti akan memberikan pandangannya secara teoritis terhadap obojek yang telah diteliti.¹⁴ Secara metodologik interpretasi merupakan tahap yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah (*historical research*) dan penulisan sejarah (*historical writing*).¹⁵

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013).

¹⁵ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 82.

Interpretasi ini merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lalu. Fakta-fakta sejarah yang tertinggal dalam bentuk dokumen dan peninggalan lainnya hanya bagian dari fenomena realitas masa lalu. Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau.¹⁶ Sejarawan harus berhati-hati dalam menafsirkan suatu peristiwa yang terjadi karena hal ini menyangkut kepada integritas penulis terhadap pemikiran subyektif pada interpretasi peristiwa terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya yang bertujuan untuk menemukan gambaran sejarah dan kesimpulan yang ilmiah.¹⁷

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Zamakhsyari Dhofier tentang lima elemen pondok pesantren yang meliputi pondok, masjid, santri, pengajian kitab kuning dan Kyai. Selain itu penulis juga menggunakan teori The Great Man yang digagas oleh Thomas Carlyle dan James A. Froude, berpendapat bahwa faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar (Great Mean Theory). Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa pemimpin adalah orang-orang yang luar biasa, lahir dengan kualitas kepemimpinan dan ditakdirkan untuk jadi pemimpin.¹⁸

Berdasarkan pendekatan teori tersebut, kyai berperan sangat penting dalam perkembangan pondok pesantren di Cikalama. Hal ini erat kaitannya dengan hubungan pengasuh dan pengurus pesantren serta dengan santrinya yang saling membangun dan saling membutuhkan guna untuk proses perkembangan pondok pesantren.

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir setelah heuristik, kritik dan interpretasi. Dalam tahap ini, sejarawan mengungkapkan dan menyajikan

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

¹⁷ E Kosim, *Metode Sejarah: Asas Dan Proses* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 36.

¹⁸ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, 83.

laporan penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan meliputi masalah-masalah yang harus dijawab berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Terdapat beberapa tahapan dalam historiografi. Pertama yaitu melakukan seleksi, yaitu tahapan dalam menyeleksi bukti-bukti yang relevan dan tidak relevan dan memisahkan bukti yang berkaitan atau tidak. Selanjutnya adalah tahap kronologi. Tahap ini dilakukan agar peneliti terhadap satu masa waktu yang diteliti. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyelewengan tempat dan waktu. Tahap terakhir yaitu imajinasi yang berkaitan dengan khayalan peneliti dalam melakukan peristiwa yang dibatasi oleh fakta-fakta.¹⁹ Historiografi berfungsi untuk menyampaikan informasi dan memberikan jawaban terhadap perumusan yang diajukan. Pada tahap ini, penulis menggunakan dekskriptif-analitik.

Untuk mendapatkan bentuk penulisan laporan penelitian yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini ke dalam empat bab dan beberapa bab masing-masing memiliki sub bab yang terperinci sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah yang berisi alasan penulis mengangkat tema tersebut, perumusan masalah berupa pertanyaan terhadap tema yang diteliti, tujuan penelitian (tujuan dilakukannya penelitian), kajian pustaka berupa tinjauan sumber-sumber yang berkaitan dan langkah-langkah penelitian bertujuan untuk mengetahui keabsahan suatu sumber sehingga sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Bab II membahas Profil Pondok Pesantren Cikalama yang terbagi menjadi dua sub yaitu *pertama*, membahas Gambaran Umum Kabupaten Sumedang. *Kedua*, membahas sejarah berdirinya Pondok Pesantren Cikalama.

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 2015), hlm 41.

Bab III, membahas kontribusi Pondok Pesantren Cikalama terhadap lahirnya pondok pesantren di Sumedang yang terbagi menjadi empat sub bab yaitu *pertama*, Pola Pendidikan di Pondok Pesantren Cikalama. *kedua*, Peran Pondok Pesantren Cikalama Dalam Pembentukan Jiwa kepemimpinan Pada Santri. *Ketiga* membahas Yayasan Al-Basyari Tanjungsari. *Keempat* Membahas Pesantren Buni Sari Cimanggung.

Bab IV, merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian ini. Simpulan ini menyimpulkan pembahasan yang telah dipaparkan di pembahasan bab dua dan tiga mengenai “ Peran Pondok Pesantren Cikalama Terhadap Kelahiran Tokoh dan Pesantren Besar di Sumedang (1940-2015)”

Pada bagian akhir penelitian terdapat daftar pustaka yang berisi mengenai referensi-referensi atau sumber yang mendukung penulis dalam proses penelitian, lampiran-lampiran dan transkripsi wawancara dengan para narasumber.

